

**IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR :
TANTANGAN DAN STRATEGI MENGATASI SISWA PASIF DALAM
PEMBELAJARAN**

**Yeni Nuraeni¹, Nabilah Qanitah², Lulu Elvira Nawafil³
Wildan Ahmad Kholid Nurulfadhil⁴, Muhammad Luthfi⁵**

^{2 3 4 5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang.
Jalan Perintis Kemerdekaan I No. 33
Kota Tangerang, Banten 15118, Indonesia.

E-mail: yeniyayang1973@gmail.com¹ nabilahbil08@gmail.com² luluelvira85@gmail.com³
wildan.kholids99@gmail.com⁴ mhmmadluthfi180@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) di tingkat sekolah dasar, dengan penekanan pada kendala yang dihadapi dan cara-cara untuk mengatasi siswa yang kurang aktif dalam proses belajar. Implementasi pembelajaran dipahami sebagai proses aktualisasi program atau metode yang sudah dirancang ke dalam praktik di kelas, yang krusial untuk mencapai sasaran pendidikan. PBL sendiri adalah metode yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kemandirian belajar siswa. Meskipun PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pencapaian akademik, penerapannya di sekolah dasar masih menemui berbagai hambatan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, dan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun skenario masalah yang sesuai. Selain itu, dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) sering kali mengurangi motivasi siswa, dan siswa cenderung belum terbiasa dengan pola belajar yang aktif dan mandiri. Untuk mengatasi siswa pasif, beberapa strategi yang disarankan meliputi penggunaan model Discovery Learning dan Think-Talk-Write (TTW) guna mendorong keterlibatan siswa. Penting juga untuk membangun rasa percaya diri siswa melalui pujian, penghargaan, menciptakan suasana kelas yang positif, dan komunikasi personal. Kesimpulannya, untuk mengoptimalkan implementasi PBL, diperlukan pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, serta strategi yang terstruktur untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Sekolah Dasar, Siswa Pasif, Strategi Pembelajaran, Implementasi, Tantangan Pembelajaran.

Abstract

This study analyzes the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model at the elementary school level, with an emphasis on the obstacles encountered and ways to address students' lack of active learning. Learning implementation is understood as the process of actualizing a designed program or method into classroom practice, which is crucial for achieving educational goals. PBL itself is a method that focuses on solving real-world

problems, with the aim of developing students' critical thinking skills, problem-solving skills, and independent learning. Although PBL has been proven effective in improving critical thinking skills and academic achievement, its implementation in elementary schools still faces various obstacles. These challenges include time constraints, limited resources, and teachers' inability to develop appropriate problem scenarios. Furthermore, the dominance of teacher-centered learning often reduces student motivation, and students tend to be unfamiliar with active and independent learning patterns. To address student inactivity, several suggested strategies include the use of the Discovery Learning and Think-Talk-Write (TTW) models to encourage student engagement. It is also important to build student self-confidence through praise, rewards, creating a positive classroom atmosphere, and personal communication. In conclusion, to optimize the implementation of PBL, a deep understanding of learning objectives and student characteristics is required, as well as structured strategies to increase active student participation.

Keywords : Problem Based Learning, Elementary School, Passive Students, Learning Strategy, Implementation, Learning Challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kompetensi siswa yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum 2013 yang telah direvisi menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Nur Cahyo et al., 2018). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi dalam konteks pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu program, metode, atau strategi pembelajaran yang telah direncanakan ke dalam praktik nyata di dalam kelas (Arsil, 2019). Dunia pendidikan merupakan arena yang senantiasa bergerak dan beradaptasi. Berbagai inovasi, gagasan baru, serta metode pembelajaran terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Namun, sebuah ide, sebrilian apa pun, tidak akan memberikan dampak nyata tanpa adanya proses pelaksanaan yang sistematis. Di sinilah letak pentingnya implementasi dalam konteks pendidikan.

Secara spesifik, implementasi dapat didefinisikan sebagai proses nyata dari pelaksanaan atau penerapan suatu program, metode, atau strategi pembelajaran yang telah dirancang ke dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kelas. Konsep ini esensial karena secanggih apa pun perencanaan, efektivitasnya baru dapat terbukti melalui proses implementasi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh (Arsil, 2019), keberhasilan sebuah inovasi pendidikan sangat bergantung pada bagaimana ia diaplikasikan secara konkret di lapangan. Oleh karena itu,

memahami dan mengoptimalkan implementasi adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Implementasi pembelajaran merupakan proses aktualisasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam praktik nyata di kelas. Dalam konteks ini, (Devirita et al., 2021) menekankan bahwa "perkembangan paradigma pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, berwawasan luas dan berkarakter." Implementasi pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa.

Implementasi pembelajaran yang sukses memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian, "sekolah dasar merupakan pendidikan yang menjadi peletak landasan pengetahuan kepada peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah dasar haruslah diciptakan dalam suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta mampu mengembangkan berfikir kritis" (Devirita et al., 2021)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran. Pertama, Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam hal ini, dimana "rata rata RPP guru dibuat dengan menggunakan model saintifik. RPP juga bukan hasil karya sendiri namun diambil dari buku guru tanpa melakukan revisi terhadap RPP tersebut" (Devirita et al., 2021)

Kedua, Kualitas Bahan Ajar. Bahan ajar yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran. Devirita et al. (2021) menjelaskan bahwa "buku ajar yang baik dan benar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik."

Ketiga, Karakteristik Siswa. Pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran yang efektif. Penelitian mengungkapkan bahwa "anak-anak yang berada pada usia 9-11 tahun memiliki kemampuan belajar lebih baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran" (Devirita et al., 2021).

PBL merupakan pendekatan dalam pendidikan yang fokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai fokus utama dalam proses belajar. Dalam PBL, para siswa dilibatkan untuk mengenali berbagai masalah, mencari cara penyelesaian, dan menerapkan pengetahuan yang

dimiliki dalam situasi yang sesuai. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga membantu mengasah keterampilan sosial dan emosional siswa (Dentatama & Adwi Susanti, 2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek menawarkan berbagai keuntungan dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Lewat PBL, siswa tidak sekadar mengingat informasi, melainkan mereka terlibat dalam sebuah proses belajar yang mengharuskan mereka untuk mencari, berdiskusi, dan membangun pemahaman pribadi mereka. Model pembelajaran ini juga sangat mendukung pendekatan yang fokus pada siswa, di mana peran guru sebagai pengarah, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Ulfah Hidayati et al., 2024)

Tujuan dari model yang berfokus pada Masalah (Problem Based Learning) adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan keterampilan berpikir serta keterampilan penyelesaian masalah, (2) memberikan contoh peran orang dewasa, dan (3) mendukung pembelajaran yang mandiri. Dengan merujuk pada tujuan-tujuan dari model pembelajaran ini, model Problem Based Learning berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan bimbingan seorang pendidik sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat memilih sendiri materi yang ingin mereka pelajari serta sumber informasi yang akan digunakan (Devirita et al.,

Pembelajaran yang berbasis pada masalah memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) pengenalan masalah atau pertanyaan yang memiliki relevansi sosial dan makna pribadi bagi siswa karena berkaitan dengan kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban yang bersifat sederhana dan membuka kemungkinan untuk berbagai solusi dalam situasi tersebut; (2) menekankan hubungan antara sejumlah disiplin ilmu yang berbeda; (3) melakukan penyelidikan yang autentik di mana siswa mengevaluasi dan mendefinisikan masalah, merumuskan hipotesis serta membuat prediksi, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, melaksanakan eksperimen (apabila perlu), membuat inferensi dan menyusun kesimpulan; dan (4) menghasilkan produk atau karya serta menampilkannya (Haryanti, 2017).

Walaupun model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu pembelajaran, terutama ketika kegiatan diskusi kelompok memerlukan durasi lebih lama dari metode konvensional. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menata ulang jadwal belajar agar diskusi tetap berjalan efektif tanpa mengorbankan muatan pelajaran lain.

Kekurangan sumber daya pembelajaran, seperti bahan ajar yang relevan dan media pendukung, juga menjadi penghalang. Solusi yang bisa diterapkan meliputi penyediaan materi tambahan dari pihak sekolah atau inisiatif guru untuk mengembangkan bahan secara mandiri.

Selain itu, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah masih menjadi tantangan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam membuat skenario masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pelatihan atau workshop tentang implementasi PBL dapat menjadi solusi efektif agar guru lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan model ini (Naufal et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi dinamika global. Sayangnya, pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan masih mendominasi. Dalam konteks ini, PBL (Problem-Based Learning) menjadi solusi inovatif karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang mendorong kolaborasi, eksplorasi, dan pemikiran mendalam (Robbani Hamdan, 2025)

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan era Revolusi Industri 4.0, pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Untuk menjawab kebutuhan ini, pendekatan Problem Based Learning (PBL) dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah nyata. Meski demikian, pelaksanaan metode ini masih menemui berbagai kendala dalam praktiknya.

Banyak proses pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup ruang untuk menyesuaikan proses belajar dengan minat dan gaya belajar mereka. Akibatnya, motivasi belajar menurun dan pencapaian akademik siswa cenderung rendah, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari pihak guru yang belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan model PBL. Keterbatasan fasilitas, waktu, dan pelatihan menjadi penghambat dalam mengoptimalkan penerapan PBL. Oleh karena itu, identifikasi terhadap berbagai hambatan dalam implementasi PBL sangat diperlukan agar proses pembelajaran benar-benar mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. (Sakti & Luthfiyah, 2024)

Memasuki era Society 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, pendidikan dihadapkan pada keharusan untuk menyiapkan peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu mewujudkan hal ini adalah model Problem Based Learning (PBL), khususnya pada mata pelajaran IPA.

Meski berpotensi besar, penerapan PBL masih menghadapi beragam hambatan di lapangan. Sebagian pendidik mengalami kesulitan dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan prinsip PBL dan karakter peserta didik. Selain itu, siswa pun cenderung belum siap untuk mengikuti pola belajar yang aktif dan mandiri, karena selama ini terbiasa dengan metode pengajaran satu arah.

Faktor lain seperti keterbatasan fasilitas, waktu pelaksanaan yang tidak memadai, serta beban administrasi juga menjadi kendala tersendiri. Minimnya pelatihan dan dukungan institusional semakin memperumit penerapan PBL secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penting untuk menggali secara mendalam tantangan-tantangan tersebut guna memperkuat penerapan PBL dalam rangka menciptakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. (Kusrianto, 2025).

Pendekatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti kemampuan berpikir kritis, motivasi, serta pencapaian akademik siswa. Melalui PBL, siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah riil, yang mendorong mereka untuk berkolaborasi, menyusun hipotesis, dan mencari solusi dengan mengacu pada sumber-sumber terpercaya maupun pengalaman mereka sendiri.

Meski memberikan banyak manfaat, implementasi PBL masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak guru belum percaya diri menerapkan metode ini karena keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, serta minimnya pelatihan profesional yang mendalam. Selain itu, penerapan PBL menuntut penyesuaian dalam struktur kurikulum, sehingga belum semua institusi pendidikan mampu mengintegrasikannya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan pendekatan sistematis agar PBL dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan merata. (Puji Cahyani & Ahmad, 2024)

Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran sering kali menjadi hambatan yang mengganggu efektivitas proses belajar-mengajar, terutama jika metode yang digunakan guru

masih bersifat satu arah seperti ceramah. Pendekatan semacam ini cenderung hanya melibatkan siswa yang aktif, sementara yang lainnya tertinggal secara pasif.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan semua siswa. Dua strategi yang direkomendasikan adalah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dan Think-Talk-Write (TTW). Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan menemukan sendiri informasi melalui proses berpikir kritis dan analitis. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar melalui pengalaman menemukan, sehingga lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran.

Sedangkan model TTW merupakan pendekatan yang menggabungkan kegiatan berpikir secara individu, diskusi bersama teman, dan menuliskan hasil pemikiran. Pendekatan ini terbukti efektif mendorong siswa yang semula pasif untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam diskusi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta mendorong partisipasi mereka secara menyeluruh dalam pembelajaran. (Susilowati, 2022)

Kurangnya keaktifan siswa dalam kelas kerap kali dipicu oleh rasa percaya diri yang rendah, yang membuat mereka enggan tampil, diam ketika ditanya, atau tidak terlibat dalam diskusi. Untuk mengatasi kondisi ini, guru perlu menerapkan pendekatan yang terstruktur dan mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.

Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain memberikan semangat melalui pujian verbal, mengapresiasi usaha siswa sekecil apa pun dengan penghargaan simbolik seperti tepuk tangan atau hadiah kecil, dan menciptakan suasana kelas yang positif serta mendukung. Siswa yang kurang aktif juga diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan kelas, seperti memimpin doa atau bertugas piket, agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan.

Selain itu, pengaturan tempat duduk dilakukan secara bergilir untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Guru juga secara aktif membangun komunikasi personal dengan siswa yang pasif, memberikan perhatian khusus, serta secara konsisten mengikutsertakan mereka dalam kegiatan belajar. Kolaborasi antarguru dalam berbagi pengalaman dan strategi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merata partisipasinya. (Wulandari Putri et al., 2024).

Kurangnya keaktifan siswa dalam kelas kerap kali dipicu oleh rasa percaya diri yang rendah, yang membuat mereka enggan tampil, diam ketika ditanya, atau tidak terlibat dalam

diskusi. Untuk mengatasi kondisi ini, guru perlu menerapkan pendekatan yang terstruktur dan mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.

Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain memberikan semangat melalui pujian verbal, mengapresiasi usaha siswa sekecil apa pun dengan penghargaan simbolik seperti tepuk tangan atau hadiah kecil, dan menciptakan suasana kelas yang positif serta mendukung. Siswa yang kurang aktif juga diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan kelas, seperti memimpin doa atau bertugas piket, agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan.

Selain itu, pengaturan tempat duduk dilakukan secara bergilir untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Guru juga secara aktif membangun komunikasi personal dengan siswa yang pasif, memberikan perhatian khusus, serta secara konsisten mengikutsertakan mereka dalam kegiatan belajar. Kolaborasi antarguru dalam berbagi pengalaman dan strategi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merata partisipasinya. (Kinanty Jelita, 2024)

Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi kendala serius dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Hal ini umumnya dipicu oleh pembelajaran yang masih menekankan hafalan dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan penerapan materi. Akibatnya, siswa menjadi pasif, cepat bosan, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengatasi kondisi ini, guru disarankan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student-centered learning* (SCL). Dalam strategi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam merancang dan menjalankan proses belajar. Mereka diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan ide, serta mengaitkan pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata.

Strategi yang berpusat pada siswa juga mendorong suasana kelas yang terbuka, di mana guru bertindak sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu. Guru perlu merancang pembelajaran yang menarik, memberi tantangan yang sesuai, dan menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai, lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Izzatunnisa, 2024).

KESIMPULAN

Implementasi Problem Based Learning (PBL) di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Namun, keberhasilan implementasi ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang relevan, serta kompetensi guru dalam merancang skenario PBL menjadi hambatan signifikan. Selain itu, kecenderungan siswa yang terbiasa dengan metode pengajaran satu arah menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi belajar, sehingga mereka cenderung pasif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau workshop tentang PBL sangat penting. Penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) seperti Discovery Learning dan Think-Talk-Write (TTW) dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, upaya untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui pujian, suasana kelas yang positif, pemberian tanggung jawab, dan komunikasi personal dengan guru sangat krusial dalam mendorong partisipasi mereka. Kolaborasi antar guru dan dukungan institusional juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini secara sistematis, implementasi PBL dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsil, A. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V4i1.6905>
- Dentatama, K., & Adwi Susanti, H. (2025). Analisis Kesulitan Penerapan Problem-Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Di Sdn 3 Randurejo. 1(01). [https://educationalresearchjournal.com/Ejr/Index.php/Njmstejournalhomepage:](https://educationalresearchjournal.com/Ejr/Index.php/Njmstejournalhomepage) <https://educationalresearchjournal.com/Index.php/Njmste>
- Devirita, F., Neviyarni, N., & Daharnis, D. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 469–478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i2.680>
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Cakrawala Pendas* (Vol. 3).
- Izzatunnisa, A. A. C. N. S. F. F. M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar*, 2.

- Kinanty Jelita, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.
- Kusrianto, W. (2025). Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kajian Literatur : Implementasi Model Problem Based Learning Muatan Sains Sekolah Dasar Di Era Revolusi 5.0. Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kajian Literatur : Implementasi Model Problem Based Learning Muatan Sains Sekolah Dasar Di Era Revolusi 5.0, Xiii(1).
- Naufal, M., Sa'adah, M., Rahmawati, I., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 1983–1990. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i4.548>
- Nur Cahyo, R., Sri Rahayu, T., Satya Wacana, K., Guru Sekolah Dasar, P., & Kristen Satya Wacana, U. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 Sd (Vol. 2). <http://stkiptam.ac.id/Indeks.php/basicedu>
- Puji Cahyani, V., & Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa. Venn: Journal Of Sustainable Innovation On Education, Mathematics And Natural Sciences, 3(2), 76–82. <https://doi.org/10.53696/Venn.V3i2.155>
- Robbani Hamdan. (2025). Pengembangan+Keterampilan+Berpikir+Kritis+Melalui+Pembelajaran+Berbasis+Masalah (2). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.
- Sakti, N. C., & Luthfiah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 694–698. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i2.1935>
- Susilowati, D. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas. <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/semnastekmu>
- Ulfah Hidayati, A., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo. 4(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/action>
- Wulandari Putri, S., Wayan Sariyani Binawati, N., & Bagus Sugriwa Denpasar, G. (2024). Peranan Psikologi Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Dalam Belajar. Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/Metta>